

PERKERAMIKAN MAYONG LOR JEPARA: HASIL ENKULTURASI DALAM KELUARGA KOMUNITAS PERAJIN

Oleh: Triyanto

Dosen Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
email : triyantoma57@gmail.com

Abstrak

Desa Mayong Lor sebagai salah satu desa di Kecamatan Mayong Jepara, secara historis telah lama dikenal sebagai daerah sentra industri seni kerajinan keramik tradisional atau seni gerabah rakyat. Potensi usaha keramik itu telah menjadi sumber ekonomi desa dan warga masyarakatnya antargenerasi. Di tengah bergugurannya industri serupa, fenomena perkeramikan tersebut, hingga kini secara tradisional masih tetap bertahan dan berlanjut. Penelitian ini bertujuan mengkaji masalah bagaimana mekanisme budaya yang dilakukan oleh para perajin untuk mempertahankan dan memberlanjtkan perkeramikan tersebut. Dua strategi dasar untuk mengkaji masalah penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis konsep enkulturasi dan keramik tradisional serta pendekatan metodologis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, perilaku perajin keramik Mayong Lor dalam memproduksi seni gerabah ini merupakan hasil pewarisan tradisi turun-temurun dari para orang tuanya melalui proses enkulturasi di dalam lingkungan keluarganya. Kedua, perilaku hasil pewarisan ini oleh para perajin diwariskan juga kepada anak-anak mereka masing-masing. Ketiga, pola pewarisan dalam proses enkulturasi itu menggunakan pendekatan mengajar-belajar sambil bekerja melalui metode pembiasaan, peniruan, dan internalisasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk mempertahankan dan memberlanjtkan potensi seni tradisi, pihak yang berkepentingan disarankan menggunakan pola enkulturasi dalam keluarga sebagai strategi pembinaannya.

Kata kunci : perkeramikan, enkulturasi, budaya, keluarga, perajin

Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, berbagai bentuk kesenian tradisional sering diwartakan mengalami alieanasi. Jenis kesenian yang telah puluhan dan bahkan ratusan tahun lamanya makin hari semakin hilang dari peredaran. Seiring dengan itu para pendukungnya pun makin berkurang.

Dewasa ini, karena perkembangan zaman sebagai akibat modernisasi atau industrialisasi, banyak kesenian tradisi yang bersifat kerakyatan itu mengalami perubahan “negatif” menuju proses kemunduran, pemarginalan, dan bahkan kepunahan (Jazuli 2001; Wiyono 2012; Dahana 2012). Salah satu jenis kesenian tradisi yang mengalami proses kemunduran dan bahkan kepunahan adalah seni keramik rakyat (Iswidayati 2009;

Sidharta 1991). Meskipun ada sebagian kecil yang bertahan dan berkembang (Gustami 2014) namun seiring dengan perjalanan waktu, sebagian besar perubahan yang terjadi adalah terdegradasinya produk-produk keramik tradisional dari pasar. Akibatnya banyak sentra-sentra industri keramik gerabah mengalami kematian.

Sementara itu, Desa Mayong Lor sebagai salah satu desa di Kecamatan Mayong Jepara, secara historis telah lama dikenal sebagai daerah sentra industri seni kerajinan keramik tradisional. Fakta historis menunjukkan bahwa munculnya seni keramik tradisional tersebut berada pada kisaran abad ke-15 (mayong.jeparakab.go.id/index.php/web/data/6.8; Harjito 2002). Seni keramik tersebut masih bertahan dan berlanjut antargenerasi

hingga sekarang melampui kurun waktu sekitar enam abad.

Eksistensi industri seni kerajinan tersebut, selain menghasilkan karya seni yang bernilai estetis, juga telah menjadi identitas budaya serta sumber ekonomi desa (Karthadinata 2005; Rahmawati 2008; Mahbub 2010). Fenomena perkeramikan tersebut, kendati tetap tidak lepas dari masalah tantangan membanjirnya produk industri modern di pasaran (Chambers 1988; Kompas 2012), hingga kini masih tetap bertahan dan berlanjut. Hal itu, menimbulkan pertanyaan mendasar bagaimana mekanisme budaya yang dilakukan oleh para perajin untuk mempertahankan dan memberlanjuti perkeramikan tersebut?

Berdasarkan pertanyaan mendasar tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimana proses dan hasil enkulturasi perkeramikan dalam lingkungan keluarga komunitas perajin di Desa Mayong Lor Jepara.

Tinjauan Pustaka

Enkulturasinya: Sebuah Proses Pembudayaan
Sesungguhnya kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, akademi, perguruan tinggi, dan pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Di sini semua wujud kebudayaan spiritual dan material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun dan diberikan secara sistematis.

Sementara itu, proses pembelajaran secara informal diselenggarakan melalui proses *enculturation* (enkulturasi: pembudayaan). Spradley (1979: 3) mengemukakan bahwa kebudayaan dipelajari oleh anak-anak yang tumbuh dalam masyarakat dan menemukan bagaimana orang tua mereka, dan lain-lain sekitar mereka untuk menafsirkan dunianya. Dalam masyarakat, anak-anak belajar untuk membedakan berbagai hal untuk mengklasifikasikan dan melakukan berbagai jenis tindakan, untuk mengevaluasi apa yang baik dan buruk, dan untuk menilai bila tindakan baru sesuai atau tidak pantas. Scupin (2005) menggarisbawahi hal ini dengan menunjukkan bahwa tanpa enkulturasi manusia tidak dapat berpikir, berkelakuan, dan mengembangkan diri agar berfungsi dalam masyarakat.

Dalam konteks seperti itu, enkulturasi adalah proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan melalui itu individu menjadi anggota masyarakat mereka. Ini dimulai segera setelah lahir dengan pengembangan kesadaran diri - kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai sebuah fenomena yang unik dalam waktu dan ruang dan untuk menilai tindakan sendiri. Kottak (Washburn 2008) mengemukakan bahwa enkulturasi merupakan proses budaya yang ada mengajarkan individu menerima norma-norma dan nilai kebudayaan agar diterima sebagai anggota masyarakat. Proses enkulturasi ini, oleh Kim (dalam Somani 2008) dipandang sebagai proses adaptasi budaya di mana individu-individu beradaptasi dengan kekuatan budaya yang melingkupinya melalui sosialisasi bertahun-tahun.

Dalam penjelasan lain, Kodiran (2004: 10-11) menjelaskan bahwa enkulturasi adalah proses penerusan atau pewarisan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai

tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seseorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Dalam proses enkulturasasi ini seseorang individu mempelajari alam pikiran serta sikap perilakunya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang ada di dalam kebudayaannya. Sejalan dengan hal ini, Little Soldier (Somani 2008) mengemukakan bahwa dalam enkulturasasi individu terkondisikan untuk belajar dan mengidentifikasi budaya etnis tradisional mereka

Dengan demikian, enkulturasasi di sini dapat dilihat sebagai suatu usaha mewariskan dan/atau mentradisikan sesuatu (nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku, dan keterampilan) agar menjadi kebiasaan atau adat-istiadat (budaya) untuk dimiliki dan diteruskan dari satu generasi ke generasi penerusnya supaya tetap bertahan dan berkelanjutan. Muara dari ini agar budaya tersebut tetap ada, bertahan, dan lestari. Proses enkulturasasi lewat jalur informal (dalam keluarga) dapat menggunakan metode: (1) pelaziman (*conditioning*), (2) imitasi atau peniruan (*modelling*), dan (3) internalisasi (*internalization/learning to cope*) (Markoem 1982; Danandjaja 1998; Ihromi 1990; Rohidi 1994; Parsons 1964).

Dalam proses-proses tersebut, secara tidak disadari generasi muda akan melihat, mengamati, menirukan, dan menghayati, serta melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakan dari apa yang dilakukan oleh generasi yang lebih tua. Ketika hal itu berlangsung setiap hari dalam waktu yang lama, maka tanpa disadari terbentuklah suatu perilaku dan pola-pola perilaku sebagaimana mana yang dilakukan oleh generasi pendahulunya.

Keramik Tradisional

Dengan melihat bukti-bukti prasejarah, dapat dikatakan bahwa kehadiran keramik sebagai salah satu karya seni rupa telah berlangsung sejak awal peradaban umat manusia. Menurut penelitian, keramik mulai dikenal oleh manusia purba sejak zaman *neolithicum*, yaitu ketika manusia purba mulai hidup menetap dan bercocok tanam, mengenal api dan menggunakannya secara teratur. Di Indonesia, sebelum abad I Masehi sudah ditemukan keramik dengan sebutan gerabah atau tembikar (Yumarta 1982 : 9).

Keramik adalah benda-benda yang dibuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu tertentu. Secara umum, dilihat dari suhu pembakarannya, keramik dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu keramik bakaran rendah atau sering disebut sebagai gerabah lunak atau *earthenware* dengan suhu pembakaran di bawah 1.050° Celsius dan keramik bakaran tinggi dengan suhu pembakaran di atas 1.050° Celsius yang disebut sebagai gerabah keras, porselen atau *stoneware* (Yumarta 1982: 11; Astuti 1994).

Jenis keramik bakaran rendah atau gerabah ini, dalam perjalanan sejarahnya berkembang secara tradisional dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Ia menjadi salah satu jenis kerajinan rumah tangga yang menghasilkan benda-benda untuk memenuhi kebutuhan alat-alat rumah tangga sehari-hari atau kebutuhan sarana upacara tradisi (Yudoseputro 1986; Adhyatman 1987).

Kendati penampilan bentuknya secara umum terlihat bersahaja atau sederhana, namun bukan berarti kehadiran keramik bakaran rendah ini kosong dari sentuhan nilai-nilai estetika. Betapa pun bersahaja atau sederhana penampilan bentuknya, ia tetap mengungkapkan suatu kreativitas artistik sesuai dengan cita rasa kebudayaan penciptanya.

Dengan kata lain, nilai estetika keramik jenis ini, setidaknya-tidaknya terletak pada kesahajaan atau kesederhanaan bentuknya yang praktis dan tidak rumit (Rohidi 1993). Sebagai suatu jenis kategori seni kerajinan rakyat, keramik tradisional ini umumnya dibuat oleh warga suatu komunitas pedesaan berdasarkan warisan dari para orang tua atau pendahulunya. Oleh karena itu, baik bahan maupun teknik yang digunakan serta bentuk yang muncul biasanya memperlihatkan suatu keseragaman. Artinya, kreativitas individu anonim sifatnya (Kayam 1981).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kebudayaan yang secara operasional diwujudkan dengan mengelaborasi metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Sasaran utama penelitiannya adalah proses enkulturasi perkeramikan dalam lingkungan keluarga komunitas perajin yang bersangkutan.

Subjek yang menjadi sumber data adalah para perajin dan anggota keluarganya dan para informan kunci, yakni tokoh-tokoh masyarakat setempat. Para informan kunci tersebut antara lain adalah Kepala Desa dan aparatnya, Camat Mayong, Kyai atau Ustad yang berpengaruh, Guru SD-SMP, Budayawan atau Seniman Desa, Sesepuh masyarakat, Pejabat Dinas Perindustrian Kabupaten Jepara. Data atau informasi yang diperlukan dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi berpartisipasi, wawancara mendalam, *individual life's history*, perekaman visual, dan penghimpunan data dokumen berupa: data arsip catatan potensi desa dan kesejarahan desa, foto-foto dan video kegiatan tradisi budaya warga masyarakat, dan hasil penelitian perkeramikan Mayong Lor sebelumnya.

Data atau informasi yang dikumpulkan dianalisis secara induktif dengan menggunakan model analisis siklus sinteraktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1991) melalui tahapan-tahapan: reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Desa Mayong Lor sebagai Latar Penelitian
Desa Mayong Lor yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah terkenal sebagai daerah sentra industri kerajinan keramik tradisional warisan dari nenek moyang. Desa tersebut terletak sekitar 1 Km di sebelah barat daya Kantor Kecamatan Mayong. Lokasi desa ini ke arah barat berjarak sekitar 24 Km dari Ibu Kota Kabupaten Jepara. Desa yang memiliki wilayah seluas 289,8 Ha ini, terbagi menjadi 4 dusun, yaitu: Gleget, Krajan, Karang Panggung, dan Bendowangen. Dusun Krajan dan Bendowangen merupakan pusat lokasi industri keramik.

Berdasarkan data arsip desa, bentuk topografi lingkungan alam Desa Mayong Lor umumnya berupa dataran rendah dengan iklim bersuhu harian rata-rata sekitar 33 °C. Kondisi tanah subur berwarna agak kuning kemerahan. Tekstur tanah *lempungan* dengan tingkat kemiringan 0 sampai dengan 2°. Kelembaban udara masuk kategori sedang dengan curah hujan 50 s.d 100 Mm. Karenanya tak mengherankan jika berbagai jenis tanaman dan pepohonan tampak tumbuh subur mewarnai suasana lingkungan alamnya. Bentuk topografi dan kondisi tanah ini dimanfaatkan juga oleh penduduk sebagai pemukiman, lahan pesawahan, dan sumber bahan baku pembuatan kerajinan keramik. Secara umum, Desa Mayong Lor memiliki sarana dan parasarana fisik dan lingkungan sosial dan budaya yang mendukung aktivitas

perkeramikan warga komunitas yang bersangkutan baik dalam proses produksi maupun dalam proses distribusi. Warga masyarakatnya yang mayoritas berpendidikan dasar dan menengah serta beragama Islam puritan itu, umumnya mengandalkan sumber mata pencaharian pokoknya sehari-hari sebagai sebagai perajin keramik.

Enkulturasasi Perkeramikan: Proses Pembudayaan dalam Keluarga Perajin

Dari perjalanan waktunya, secara historis, perkeramikan di Desa Mayong Lor telah berlangsung selama enam abad berjalan. Perjalanan waktu yang cukup panjang dari sebuah tradisi budaya perkeramikan ini, tak pelak lagi, dapat berlangsung karena melalui suatu proses pewarisan antargenerasi. Melalui proses pewarisan, terutama dalam keluarga, tradisi itu dipertahankan, diteruskan, atau dilanjutkan.

Dalam proses tersebut, pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan keterampilan-keterampilan yang bertalian dengan perkeramikan itu ditransmisikan melalui proses pendidikan informal dalam keluarga agar mentradisi menjadi suatu kebudayaan bagi generasi penerusnya. Proses membudayakan inilah yang disebut enkulturasasi, yakni penciptaan iklim lingkungan yang memungkinkan anak belajar atau mempelajari sesuatu yang dianggap bermakna dan menjadikan apa yang dipelajari itu menjadi milik dan kebiasaan dalam hidupnya.

Dalam ranah keluarga, proses pembudayaan itu sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli, dapat ditempuh melalui tiga metode, yakni: (1) pelaziman (*conditioning*), (2) imitasi atau peniruan (*modelling*), dan (3) internalisasi (*internalization/learning to cope*) Mengacu pada tiga pendekatan inilah, anali-

sis enkulturasasi perkeramikan dalam keluarga perajin akan dipaparkan lebih lanjut berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, *life's-history*, dan dokumen. Dengan menukil tiga kasus keluarga perajin, yang dianggap sebagai contoh dari keluarga komunitas perajin keramik gerabah di Desa Mayong Lor, paparan analisis yang dimaksudkan itu disajikan dalam uraian-uraian di bawah ini sebagai berikut.

Enkulturasasi Perkeramikan dalam Pasangan Keluarga Mashadi dan Suti

Mashadi (50 th) dan isterinya Suti (43 th) merupakan pasangan keluarga perajin. Dari hasil perkawinannya, mereka memiliki dua orang anak. Dalam rutinitas kesehariannya, mereka menekuni pekerjaan sebagai perajin keramik gerabah khusus kendi, cowek, kendil, dan paso. Baik Mashadi maupun Suti, keduanya lahir dari, tumbuh, dan berkembang di desa setempat dalam lingkungan keluarga perajin.

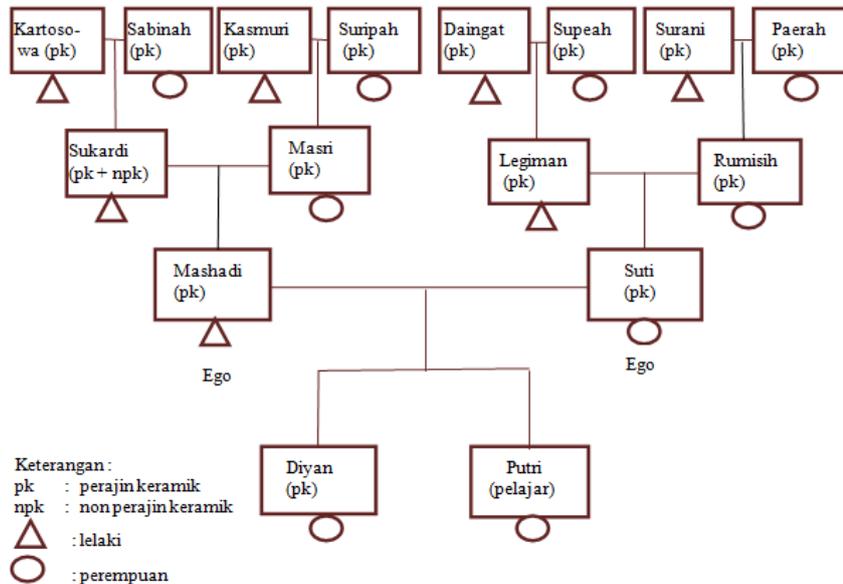
Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran pengalaman individu (*life's history*) diperoleh informasi bahwa pasangan Mashadi dan Siti ini keduanya, secara genealogis, memiliki garis keturunan sebagai perajin yang diwariskan oleh ayah-ibu dan kakek-neneknya masing-masing. Mashadi dan Suti, keduanya sebagai pasangan suami isteri dengan dua anak perempuan, yakni Dian dan Putri, memperoleh keterampilan produktif membuat keramik gerabah dengan cara belajar membantu proses produksi pembuatan keramik yang dilakukan oleh orang tuanya masing-masing.

Sejak kecil, Mashadi dan Suti telah dikondisikan oleh kedua orang tuanya membantu membuat gerabah dengan cara melihat, meniru, dan menguasai keterampilan produktif tersebut melalui apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini dilakukan dalam

rutinitas keseharian usai mereka pulang sekolah. Cara seperti ini pun dilakukan kepada kedua orang anaknya dengan tujuan agar selain potensi keterampilan produktif membuat keramik ini dapat diwarisi dan dilanjutkan oleh kedua anaknya, juga sekaligus membekali

keterampilan kerja jika mereka sudah mandiri membangun rumah tangga sebagai unit keluarga baru.

Berikut di bawah ini, disajikan data genealogis pasangan keluarga tersebut dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 1 : Bagan alur waris keluarga Mashadi dan Suti

Berdasarkan bagan alur waris tersebut terlihat bahwa keterampilan produktif membuat keramik gerabah yang dimiliki oleh Mashadi dan Suti tersebut merupakan hasil warisan tradisi melalui proses enkulturasasi di dalam lingkungan

keluarganya masing-masing. Berikut foto sebagian hasil perekaman visual proses enkulturasasi (pembelajaran) perkeramikan dalam pasangan keluarga Mashadi dan Suti.



Gambar 2: Foto proses pembelajaran keramik dalam keluarga Mashadi dan Suti

Enkulturasasi Perkeramikan dalam Pasangan Keluarga Salim dan Rumiwati

Pasangan keluarga Salim (38 th) dan Rumiwati (35 th), keduanya adalah perajin khusus keramik gerabah kendi. Keluarga ini, tinggal bersama orang tuanya dan keluarga adiknya dalam satu atap rumah dalam satu struktur keluarga luas. Sebelum menikah, keduanya merupakan anak dari keluarga perajin gerabah, yang memang sejak kecil bergelut dengan kegiatan produksi gerabah kendi.

Rumiwati yang merupakan anak keempat dari pasangan perajin Pak Munasir dan Bu Sulami, sejak kecil sudah terlibat dalam membantu kedua orang tuanya sebagai perajin gerabah. Rupanya, ia bukan saja anak dari pasangan perajin, tetapi dari alur waris bapak dan ibunya ia adalah cucu pasangan perajin keramik. Berdasarkan penuturannya, Rumiwati dapat terampil membuat kendi karena mengalami pembelajaran lewat kondisi di dalam lingkungan keluarganya sebagai perajin gerabah. Hal itu, dilakukan dan dialami sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Usai pulang sekolah, kegiatan utama yang dilakukan adalah membantu pekerjaan kedua orang tuanya. Rumiwati, yang berpendidikan lulus SMP Al Hikmah Mayong Lor ini, menjalani itu semua, bukan karena dipaksa melainkan sebagai sebuah kebiasaan yang memang lazim dilakukan.

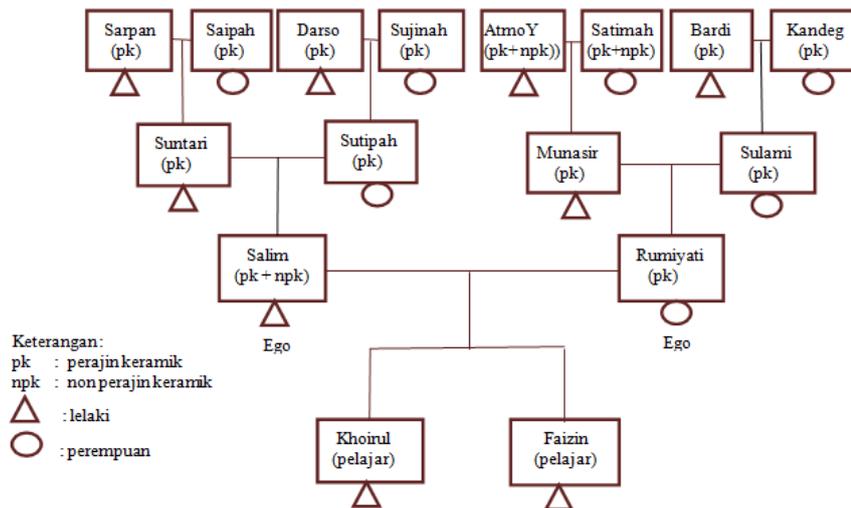
Sementara itu, Salim (suami Rumiwati) yang lahir, tumbuh dan berkembang di kampung yang sama dengan isterinya itu, berasal juga dari keturunan keluarga perajin gerabah. Baik ayahnya Pak Suntari, maupun ibunya Bu Sutipah, keduanya adalah pasangan suami isteri yang menggeluti pekerjaan sebagai perajin gerabah spesial kendi. Sedangkan kakeknya-neneknya, baik dari alur ayah dan ibunya, adalah perajin keramik pula. Seperti lelaki lainnya di kalangan perajin gerabah Desa Mayong Lor, Salim memperoleh pengalaman,

pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tentang perkeramikan, terutama dalam hal pengolahan tanah liat dan pembakaran gerabah dari kebiasaannya melihat, mencoba, dan meniru dalam proses membantu kegiatan kerja ayahnya. Kegiatan membantu yang menjadi kebiasaan harian ini tentu dilakukannya setelah ia pulang dari sekolah.

Sama dengan isterinya, setelah menyelesaikan pendidikannya di SLTP, Salim tidak lagi melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih memilih berkonsentrasi bekerja sebagai perajin gerabah membantu kedua orang tuanya. Semenjak itulah, ia makin mendapat lebih banyak pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam menangani berbagai hal berkenaan dengan proses produksi dan bahkan proses distribusi.

Salim dan Rumiwati, keduanya, secara harmonis membina rumah tangga dengan mata pencaharian pokok sebagai perajin kendi. Pasangan ini dikarunia dua orang anak lelaki. Anak pertamanya, Choirul telah memasuki usia 16 tahun dan bersekolah di SMA Negeri 1 Mayong. Anak kedua Faizin yang berusia 13 tahun, sekarang ini telah duduk di bangku kelas VIII SMP Negeri Mayong.

Sama dengan perlakuan yang dialami Salim dan Rumiwati ketika masih kecil dalam masa sekolah, baik Choirul maupun Faizin ini juga dibiasakan oleh mereka berdua membantu memproduksi gerabah setelah usai pulang sekolah. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara melihat, mencoba, dan meniru.



Gambar 3. Bagan alur waris keluarga Salim dan Rumiwati

Berikut beberapa foto hasil perekaman visual proses enkulturasasi (pembelajaran) perkeramikan dalam keluarga pasangan Salim dan Rumiwati.



Gambar 4. Foto pembelajaran keramik dalam keluarga Salim dan Rumiwati

Enkulturasasi Perkeramikan dalam Pasangan Keluarga Kasturi dan Sukarmi

Kasturi (53 th) adalah seorang perajin yang namanya sudah tidak asing lagi bagi warga masyarakat Desa Mayong Lor. Dalam komunitas perajin keramik gerabah, ia adalah tokoh yang dikenal sebagai seniman kreatif yang serba bisa. Ia bersama isterinya, Sukarmi (33 th) yang juga sebagai seorang perajin, tinggal di Dukuh Bendowangen Mayong Lor. Mereka berdua adalah pasangan keluarga perajin yang berani membuat produk keramik keluar dari *mainstream* bentuk-bentuk tradisional yang berkembang di lingkungan komunitasnya. Mereka berdua, adalah pasangan suami isteri yang berasal dari *trah* keluarga perajin keramik.

Baik Kasturi maupun Sukarmi, keduanya mengalami masa kecil yang sama, yakni terkondisikan dalam lingkungan keluarganya masing-masing belajar keramik dari kedua orang tuanya masing-masing. Keterampilan produktif membuat keramik itu, mereka peroleh dengan cara membantu pekerjaan orang tuanya ketika dalam proses produksi. Dalam rutinitas keseharian, mereka belajar dengan cara membiasakan diri melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

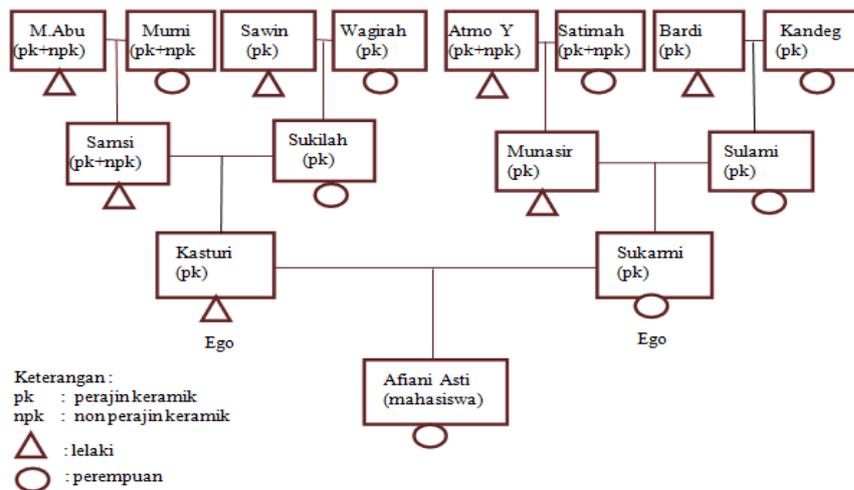
Belajar sambil bekerja itulah yang dilakukan oleh pasangan suami isteri tersebut ketika masih anak-anak atau belum berkeluarga. Karena masa belajar berlangsung setiap hari dalam kurun yang lama, akhirnya mereka dapat menguasai teknik memproduksi keramik dengan sangat baik. Bahkan Kasturi, melalui belajar baik secara otodidak maupun belajar melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal (Dinas Perindustrian, IKIP Semarang, Balai Besar Keramik Bandung) mampu mengembangkan kreativitasnya membuat keramik dengan desain-desain baru yang artistik dan inovatif.

Kini dalam menapaki kehidupannya, pasangan keluarga Kasturi dan Sukarmi, telah mempersiapkan putri tunggalnya Afiani Asti (19 th) untuk mewarisi keterampilan

dalam memproduksi keramik. Sejak kecil, putri tunggalnya ini selain disekolahkan pada lembaga pendidikan formal, juga dibiasakan berlatih membantu pekerjaan membuat keramik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar selain warisan tradisi perkeramikan ini dapat dilanjutkan oleh anaknya di masa mendatang, juga sekaligus menjadi ajang pembekalan keterampilan kerja bagi putri semata wayangnya itu.

Berikut gambar bagan alur waris pasangan keluarga Kasturi dan Sukarmi yang menunjukkan bahwa keduanya, secara ginealogis, memperoleh warisan keterampilan produktif membuat keramik dari kedua orang tua dan kakek-neneknya masing-masing.

Enkulturasasi: Sebuah Mekanisme Budaya dalam Pemertahanan dan Pemberlanjutan



Gambar 5. Bagan alur waris keluarga Kasturi dan Sukarmi



Gambar 6. Foto pembelajaran keramik dalam keluarga Kasturi dan Sukarmi

Perkeramikan Tradisional

Berdasarkan analisis tiga kasus pola enkulturasasi perkeramikan dalam keluarga perajin di atas, terlihat bahwa proses panjang berlangsungnya perkeramikan pada komunitas perajin di Desa Mayong Lor selama enam abad itu, ternyata merupakan hasil proses pembudayaan di dalam keluarga secara turun temurun lintas generasi. Ada kesadaran budaya dari para perajin (orang tua) dan anak untuk saling memberi (mengajar) dan menerima (belajar) warisan tradisi peninggalan leluhurnya.

Proses pembudayaan itu berlangsung secara informal melalui aktivitas keseharian dalam proses produksi yang melibatkan seluruh anggota keluarga: suami, isteri, dan anak-anak. Pendekatan mengajar-belajar sambil kerja dengan menggunakan metode pembiasaan, peniruan, dan internalisasi ternyata mampu secara efektif menjadikan warisan tradisi budaya perkeramikan di Mayong Lor dapat bertahan dan berlanjut hingga sekarang.

Dengan mengacu pada fakta empirik tersebut, dapat ditegaskan bahwa enkulturasasi perkeramikan dalam keluarga pada komunitas perajin Desa Mayong Lor, sesungguhnya, adalah sebuah pranata sosial-pendidikan informal yang berfungsi sebagai mekanisme budaya dalam upaya mempertahankan dan memberlanjutkan warisan seni tradisi itu secara lintas generasi. Bukti bahwa mekanisme budaya ini berfungsi secara efektif, dapat dilihat dari realitas masih bertahan dan berlanjutnya warisan seni tradisi itu hingga sekarang. Berikut di bawah ini disajikan sebagian contoh proses dan hasil produksi keramik hasil proses pembudayaan tersebut.



Gambar 7. proses dan hasil produksi keramik

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih bertahan dan berlanjutnya aktivitas perkeramikan di Desa Mayong Lor hingga mencapai enam abad ini, karena ada kesadaran budaya dari para perajin untuk melakukan proses pembudayaan dalam keluarganya masing-masing. Proses pembudayaan atau enkulturasasi ini terwujud dalam pranata sosial-pendidikan informal yang berisi aturan-aturan dan pola-pola hubungan yang berorientasi pada penciptaan iklim lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar dan belajar antara orang tua dan anak pada situasi alamiah dalam aktivitas keseharian di lingkungan keluarga. Pendekatan kegiatan mengajar-belajar sambil bekerja dan metode pelaziman, peniruan, dan internalisasi dalam proses enkulturasasi itu ternyata terbukti berfungsi secara efektif sebagai mekanisme budaya dalam mempertahankan dan memberlanjtkan tradisi perkeramikan di lingkungan komunitas perajin Desa Mayong Lor.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan agar pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya mempertahankan dan memberlanjtkan potensi seni tradisional dapat mengadopsi pola pewarisan tersebut sebagai strategi pembinaan terhadap sentra-sentra industri seni kerajinan di wilayahnya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Adhytman, S. 1987. *Kendi: Wadah Air Minum Tradisional*. Jakarta: P.T. Yogyakarta
- Astuti, A. 1994. *Ilmu Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Chambers, R. 1988. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Dahana, R.P. 2012. "Forum Kebudayaan Dunia" dalam *Kompas* Edisi2 Januari 2013.
- Danandjaja, J. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali
- Gustami, SP, et.all.2014."Craft Arts and Tourism in Ceramic Art Village of Kasongan in Yogyakarta", in : *Journal of Arts & Humanities*, Vol 3, No.2 (2014), page 37- 49.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Rakyat : Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya
- Harjito, 2002. "Mengungkap Silsilah dan Asal-usul Rr. Ayu Mas Semangkin (Kanjeng Ibu Mas) Nimas Ayu Pamikatsih". *Himpunan Naskah*. Edisi 1 Maret 2002 Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
- Ihromi, T.O. 1990 (ed.). *Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda*. Jakarta: LPFE-UI.
- Iswidayati, S.dkk. 2009. "Seni Keramik Nusantara : Dilematis antara Upaya Pelestarian dan Tuntutan Pasar". *Laporan Hasil Penelitian*. LP2M Unnes.
- Karthadinata, D.M. 2005. " Studi tentang Pengembangan Desain Kerajinan Keramik Desa mayong Lor" dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni.Vol.1.No 2.
- Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kodiran. 2004. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian" dalam: *Jurnal Humaniora*, Volume 16, No.1 Februari 2004. Yogyakarta: FIB Universitas Gajah Mada. Hal.10-16.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Kompas, 2012. "Seni Rakyat Kita Kian Renta dan Sekarat". Edisi 30 September 2012.

- Mahbub, J. 2010. "Perkembangan Industri Kerajinan Keramik dan Peranannya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mayong Lor Jepara Tahun 1980-2005. *Skripsi Ilmu Sejarah dalam eprints.undip.ac.id/3421*.
- Markoem, M.E. 1982. "Sosialisasi" dalam: *Ilmu Sosial Dasar* (Bahan Bacaan Pengajar II). Jakarta: Konsorsium Antarbidang Depdikbud.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan : T.R. Rohidi. Jakarta: U.I. Press.
- Parsons, T. 1964. *The Social System*. New York: The Free Press.
- Rahmawati, D.N. 2008. "Kerajinan Keramik: Gerabah Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, T.R. 1993. "Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan" *Disertasi Doktor PPS U.I*.
- Rohidi, T.R.R. dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Scupin, R. 2005. *Cultural Anthropology a Global Perspective. Fith Edition*. Linderwood University.
- Sidharta, H. 1991. *Seni Keramik Modern dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia*. Bandung : Penerbit Panitia KIAS,
- Somani, I.S. 2008. "Enculturation and Aculturation of Television Use Among Asian Indians in the U.S", *Ph.D Dissertation*, University of Maryland, College Park.
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Washburn, D. 2008. "Enculturation and Generative Principle" in: *Journal of The Political Science Research Center, Suvreme TEMA* (2008) God 1. Br.1. Contemporary Issues (2008) Vol. 1. No.1.
- Wiyono, 2012. " Para Pejuang Tradisi Hampir Dibunuh Penonton Geregetan" dalam *Suara Merdeka* Edisi 5 Oktober 2012.
- Yudoseputro, W. 1988. *Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Yumarta, K. 1982. *Keramik*. Bandung : Angkasa.
- mayong.jeparakab.go.id/index.php/web/data/6.8, diunduh 3 Januari 2014